

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT  
KABUPATEN MUKOMUKO**



**TESIS**

**Oleh :**

**APRIZAL  
NPM. E2D011102**

**PROGRAM STUDI  
PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT  
KABUPATEN MUKOMUKO  
(STUDI KASUS DESA BUMI MULYA)**

**TESIS**

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Sains Pada Program Pascasarjana Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu**

**APRIZAL  
NPM. E2D011102**

**PROGRAM STUDI  
PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa didalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkai kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau mendapatdari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila saya melakukan hal tersebut, maka dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya buat ini sebagai hasil tulisan saya sendiri. Dan apabila kemudian terbukti bahwa ternyata saya melakukan seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Penarik, Juli 2013

APRIZAL  
E2D011102

## RINGKASAN

Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Muko-muko (Studi Kasus Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik ) (Aprizal, dibawah bimbingan Dr. Putri Suci Asriani, SP, MP dan Ir. Sriyoto, MS)

Sektor perkebunan melalui tanaman kelapa sawit sebagai salah satu primadonanya sebagai sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani. Kabupaten Mukomuko merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di provinsi Bengkulu sumbangannya akan terus bertambah seiring dengan peningkatan areal penanaman dan membaiknya harga tandan buah segar (TBS).

Penelitian ini bertujuan Menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit (keunggulan kompetitif dan komparatif), dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kelapa sawit, dan sensitivitas daya saing usahatani kelapa sawit terhadap perubahan output dan input. *Simple Random Sampling* adalah metode yang digunakan dengan menggunakan 86 responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Pemilihan Kabupaten Mukomuko sebagai daerah penelitian dengan alasan Mukomuko sebagai penghasil sawit terbesar dan terluas areal penanaman kelapa sawit rakyat di Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan data primer dan sekunder. Hasil analisis dengan metoda *Policy Analysis Matrix* (PAM) Desa Bumi Mulya Kabupaten Mukomuko memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Nilai PP dan SP bernilai positif nilai PCR sebesar 0,91, DRCR adalah 0,72. Dampak Kebijakan pemerintah terhadap output bersifat disinsentif diketahui dari nilai OT negatif Rp 5.521.890,00/Ha/Tahun , nilai NPCO adalah 0,80, Sementara itu dampak kebijakan pemerintah terhadap input terdapat subsidi pemerintah terhadap input pupuk. Nilai NT negatif, EPC 0,83, dan SRP 0,16. Kebijakan pemerintah terhadap input-output menunjukkan bahwa subsidi pupuk masih sangat diperlukan pada usahatani kelapa sawit rakyat. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa batas maksimum yang dapat ditolerir untuk perubahan input-output bila penurunan output dan harga output dibawah 3 persen, kenaikan harga herbisida lebih dari 100 persen, kenaikan harga pupuk anorganik dibawah 55 persen, kenaikan suku bunga dibawah 1 persen. Analisis sensitivitas

gabungan menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan input-output sangat sensitif terhadap usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya Kabupaten Mukomuko.

Kata Kunci : Daya saing, Kompetitif dan Komparatif, Kebijakan Pemerintah, dan Sensitivitas

(Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu)

## SUMMARY

Analysis of Competitiveness of Mukomuko district (Study case Village Bumi Mulya) (Aprizal, under the guidance of Dr. Putri Suci Asriani, SP, MP dan Ir. Sriyoto, MS)

Oil palm plantations sector is one of the non-oil foreign exchange earner for Indonesia, plantation labor absorption, and source of income for farmers. Mukomuko district is the largest palm oil producers in the province of Bengkulu, and it will continue to increase along with an increase in planting area and the improvement in the price of TBS

This study was aimed to analyze the competitiveness of farming palm oil (competitive and comparative advantage), the impact of government policies on output and input oil palm cultivation, and the competitiveness of sensitivity to changes in oil palm farm output and input. Simple Random Sampling method was used to select 86 respondents was determined purposive. The reason for choosing of Mukomuko district because this area is largest palm oil producers and largest and oil palm planting area in the province of Bengkulu. The data used primary and secondary data. The Policy Analysis Matrix (PAM) method was used to analysis data. Bumi Mulya Village has competitive and comparative advantages. PP and SP is positive value of, PCR 0,91, DRCR is 0,72. The impact of government policy on output are disincentive as shown by OT value negatif, value 0,80 NPCO. The impact of government policies subsidies to inputs are inputs of fertilizer. NT positive value, EPC0,83, and SRP 0,16. Government policy towards shows that the fertilizer is still needed on oil farming. The sensitivity analysis showed that the maximum limit that can accepted to change the output when the input-output and prices drop below 3 percent, price increases of more than 100 percent of herbicides, inorganic fertilizer price increases below 55 percent, rising interest rates below 1 percent. Combined analysis sensitivity showed that the increase and decrease in input-output is very sensitivite to oil palm farming in Bumi Mulya change of farming Bumi mulya village Mukomuko district.

***Key words*** : *Palm oil, competitive and comparative advantage, governmental policies, and sensitivity.*

(Post Graduated Magister Agribusiness Department, Faculty of Agriculture,  
University Of Bengkulu)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Curup pada tanggal 14 April 1973 sebagai anak ke-6 dari sembilan bersaudara dari pasangan ST. Zainal.P (alm) dan Yusnidar (almh). Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No.23 dan tamat tahun 1986, sekolah pendidikan menengah pertama di SMPN 5 dan tamat tahun 1989 serta pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 diselesaikan pada tahun 1992 pada jurusan Biologi, kesemuanya di kota Bengkulu.

Tahun 1992 melanjutkan pendidikan di Universitas Bengkulu pada Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis melalui jalur UMPTN. Pada Tahun 1998 penulis memperoleh gelar Sarjana Strata 1.

Tahun 2002 menulis menikah dengan pilihan hati bernama Vivi Yanti, STp. Tahun 2007 tepatnya 15 November, kami dikarunia seorang anak yang cantik yang kami beri nama Naurah Nazhifa, dan Tahun 2007 menyusul kelahiran anak kami yang kedua bernama Zahid Nawwar Attalah.

Dari Akhir tahun 1998 memulai usaha sendiri, dan sekarang penulis sedang meneruskan usaha di bidang pertanian di Desa Penarik Kabupaten Mukomuko, dan merencanakan beberapa usaha lainnya.

Sejak tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu dan pada tanggal Juli 2013 penulis mempertahankan Tesis dengan judul “ Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko (Studi kasus Desa Bumi Mulya)”



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nyalah akhirnya tesis yang berjudul “ *Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko (Studi kasus Desa Bumi Mulya)*” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 2 pada program studi Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Ucapan terimakasih dipanjatkan kepada Ibu Dr. Putri Suci Asriani, SP. MP dan Bapak Ir. Sriyoto, MS dengan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penyusunan tesis ini. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Bapak Ir. Bambang Sumantri, MS selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Agribisnis dan Bapak Ir. Nusril, MMA selaku sekretaris Program Studi Pascasarjana Agribisnis, Ibu Ir. Nyayu Neti Ariyanti, M.Si selaku Pembimbing Akademik serta semua dosen pascasarjana agribisnis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih juga kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko atas bantuan dalam pemeberian izin pengambilan data ke lapangan selama penelitian.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Desa Bumi Mulya, atas izin selama lebih kurang tiga minggu dalam pengambilan data selama dilapangan. Kepada semua keluarga yang turut serta mendukung peneliti dari mulai perkuliahan sampai terselesaikannya tesis ini. Teristimewa buat istri tercinta Vivi Yanti, STp, dua permata hatiku Naurah Nazhifa dan Zahid Nawwar Attalah terimakasih ya sayang atas pengertian dan kesabaran kalian menunggu papa pulang kuliah dalam menuntut ilmu. Penulis masih menyadari tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih atas perhatiannya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penarik,      Juli 2013

APRIZAL

E2D011102

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Usahatani Kelapa Sawit .....	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.3 Matrik Analisis Kebijakan (PAM) .....	12
2.4 Penentuan Harga Bayangan.....	14
2.5 Pengalokasian Komponen Biaya Asing dan Domestik	17
2.6 Analisis Sensitivitas .....	18
2.7 Penelitian-Penelitian Terdahulu .....	18
2.8 Kerangka Pemikiran .....	22
2.9 Hipotesis .....	24
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
3.2 Metode Penentuan Responden.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4 Metode Analisa Data .....	27
3.5 Konsep Pengukuran Variabel .....	33
<b>BAB IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Keadaan Geografis .....	37
4.2 Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaannya.....	38
4.3 Kependudukan .....	38
4.4 Sarana dan Prasarana.....	39
4.5 Profil Usahatani Kelapa sawit.....	40
4.6 Kondisi Pasar Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya.....	41
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
5.1 Karakteristik Petani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya	43a

5.2	Kondisi Usahatani Kelapa Sawit .....	46
5.3	Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa sawit Desa Bumi Mulya.....	48
5.4	Dampak Kebijakan Pemerintah .....	50
5.5	Analisis Sensitivitas Terhadap Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit.....	54
<b>BAB VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
6.1	Kesimpulan .....	61
6.2	Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>		<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Lokasi Dan Luas Lahan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Bengkulu .....	2
2.2. Harga Bayangan TBS di Desa Bumi Mulya Tahun 2013 .....	15
2.3. Harga Bayangan Pupuk Urea Di Desa Bumi Mulya Tahun 2013 ...	16
2.4. Harga Bayangan Pupuk (ZA, SP-36, Phonska, KCl, Mutiara, dan Mahkota) .....	16
3.1. Policy Analysis Matrik (PAM) .....	27
4.1. Luas Wilayah Desa Bumi Mulya Berdasarkan Peruntutukannya 2012 .....	38
4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin ....	39
5.1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya .....	44
5.2. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya .....	50
5.3. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Penurunan Output 3 persen.....	55
5.4. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Penurunan Harga Output 3 persen .....	56
5.5. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Harga Herbisida sebesar 100 persen ...	62
5.6. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Harga Pupuk Anorganik 55 persen.....	63
5.7. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Suku Bunga 1 persen.....	64
5.8. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Gabungan .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.4. Gambar Alur Kerangka Pikir Penelitian.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Bumi Mulya.....	66
2. Peta Lokasi Desa Bumi Mulya .....	67
3. Karakteristik Petani Responden.....	68
4. Daftar Pertanyaan Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit	71
5. Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Provinsi Di Seluruh Indonesia	91
6. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Mukomuko Tahun 2012.....	92
7. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Penarik Tahun 2012.....	93
8. Input-Output Usahatani Kelapa Sawit Menurut Umur Berdasarkan Harga Privat/Finansial Desa Bumi Mulya Tahun 2012/2013 .....	94
9. Input-Output Usahatani Kelapa Sawit Menurut Umur Berdasarkan Harga Sosial/Ekonomi Desa Bumi Mulya Tahun 2012/2013.....	100
10. Analisis Finansial dan Ekonomi Biaya Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya (Ha/Tahun).....	106
11. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya .....	108
12. Alokasi Biaya Input – Output Dalam Komponen Domestik dan Asing.....	110
13. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Tahun 2012-2013.....	112
14. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Penurunan Output 3 persen (Ha/Tahun) .....	118
15. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Penurunan Harga Output 3 persen (Ha/Tahun).....	120
16. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Harga Herbisida 3 persen (Ha/Tahun).....	122
17. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Harga Pupuk Anorganik 3 persen (Ha/Tahun).....	124
18. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Jika Terjadi Kenaikan Suku Bunga 1 persen (Ha/Tahun).....	126
19. Analisis Sensitivitas (Finansial-Ekonomi) Usahatani Kelapa Sawit Desa Bumi Mulya Gabungan.....	128

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor ini adalah sebagai sumber utama pangan, dan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan ekspor serta berperan sebagai produsen baku untuk menciptakan nilai tambah di sektor industri dan jasa. (Anonim, 2007).

Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, melalui tanaman kelapa sawit sebagai salah satu primadonanya telah menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani. Ceraahnya prospek tanaman kelapa sawit ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan Indonesia, data tahun 2010 menunjukkan bahwa luas kebun kelapa sawit mencapai 7.824 ribu ha yang terdiri dari perkebunan swasta 3.893 ribu ha (49,75 persen), perkebunan rakyat 3.314 ribu ha ( 42.35 persen) dan perkebunan milik pemerintah 616 ribu ha (7,9 persen). Pada periode 2005-2010, pertumbuhan luas areal perkebunan rakyat mencapai 8,13 persen pertahun, diikuti perkebunan swasta 1,6 persen pertahun dan pertumbuhan perkebunan negara yang relatif kecil, yaitu meningkat rata-rata 1,03 persen pertahun (Direktorat Jenderal Perkebunan , 2010) .

Areal penanaman kelapa sawit terus bertambah yang semula terkonsentrasi di Sumatera, kini sudah mulai di tanami di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari Lampiran 1 diketahui bahwa provinsi Riau masih menempati peringkat pertama baik dari luas areal penanaman maupun produksi, dengan sumbangan sebesar 24,43 persen, disusul Sumatera Utara dengan 12,36 persen dari total areal penanaman kelapa sawit nasional . Bengkulu sebagai salah satu provinsi yang memberikan sumbangan sebesar 294.152 hektar atau 3,3 persen pada tahun 2011 atau mengalami pertumbuhan sebesar 7.07 persen dari tahun 2010. Sumbangan

provinsi Bengkulu terhadap areal penanaman kelapa sawit diperkirakan akan terus bertambah sejalan dengan pertambahan areal penanaman baru.

Provinsi Bengkulu yang secara geografis cocok untuk perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi terhadap produksi kelapa sawit nasional. Dalam perkembangannya areal penanaman kelapa sawit rakyat yang ada di Provinsi Bengkulu, tersebar di semua kabupaten yang ada di Bengkulu. Dimana lokasi dan luas perkebunan kelapa sawit Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1. Lokasi Dan Luas Lahan Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Bengkulu**

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah	%	
		TBM	TM	TTM		Luas Areal	Produksi (Ton)
1	Mukomuko	37.191	43.871	542	81.605	57,76	178.169,921
2	Bengkulu Utara	9.604	14.916	94	24.614	17,42	61.101,490
3	Kaur	2.464	1.435	2	3.901	2,76	4. 319,350
4	Kepahiang	30	10	-	40	0,03	23,670
5	Lebong	20	10		30	0,02	32,000
6	Bengkulu Selatan	5.956	5.739	1	11.696	8,28	17.355,040
7	Rejang Lebong	4	18	-	22	0,02	42,2900
8	Seluma	3.435	14.185	104	17.724	12,54	49.931,20
9	Kota	140	1.506	6	1.652	1,17	6.063,16
<b>Jumlah Provinsi</b>		<b>58.844</b>	<b>81.690</b>	<b>749</b>	<b>141.283</b>	<b>100,00</b>	<b>317.038,12</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu, 2009

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa luas areal penanaman kelapa sawit terluas ditempati oleh Kabupaten Mukomuko sebesar 57,76 persen, disusul kabupaten Bengkulu Utara sebesar 17,42 persen, dan peringkat ketiga ditempati oleh Kabupaten Seluma sebesar 12,54 persen dari total luas areal penanaman kelapa sawit di Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Mukomuko merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2003 telah menjadikan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan terlihat dari sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari usahatani kelapa sawit. Rata-rata penguasaan lahan usahatani kelapa sawit di daerah ini adalah 2 ha, dengan tingkat produktivitas sebesar 17.954 Kg/ha/tahun. Produktivitas ini masih masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar



swasta (PBS) yang bisa mencapai 35.000 Kg/ha/tahun ( Agrina,2011) . Kabupaten Mukomuko terdiri 15 kecamatan, secara keseluruhan kecamatan yang ada menjadikan kelapa sawit sebagai usahatani pokok.

Penarik yang merupakan salah satu kecamatan di Mukomuko, adalah daerah yang terluas dalam pengusahaan kelapa sawit dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dari Lampiran 2 dapat diketahui bahwa semua kecamatan yang ada di Kabupaten Mukomuko menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman pokok, dengan areal penanaman terluas ditempati Penarik dengan 14.607 hektar atau 14,127 persen, disusul Pondok Suguh dengan 11.793 hektar atau 11,41 persen dan Teramang Jaya dengan 11.554 hektar atau 11,18 persen. Lebih luasnya areal penanaman kelapa sawit di Penarik dimungkinkan karena Penarik merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya adalah pendatang yang berasal dari transmigrasi yang mendapatkan jatah lahan garapan 2 hektar per kepala, selain itu dimungkinkan adanya pengaruh dari keberadaan PT. Agromuko di kecamatan ini,yang mengusahakan kelapa sawit secara baik.

Kecamatan Penarik saat ini merupakan salah satu kecamatan yang paling pesat pertumbuhannya dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini dapat terlihat dari tingkat konsumsi yang tinggi dan rumah tempat tinggal yang sebagian besar sudah permanen. Kecamatan Penarik terdiri dari 14 desa , dimana semua desa yang ada menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai sumber penghasilan pokok. Lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dari Lampiran 3 dapat dilihat bahwa semua desa yang berada di kecamatan Penarik mengusahakan tanaman kelapa sawit. Posisi luas areal tertinggi ditempati desa Bumi Mulya dengan luas garapan sebesar 2018 hektar atau 14,25 persen, disusul desa Penarik dengan luas garapan 1451 hektar atau 9,95 persen dan tempat ketiga ditempati desa Bukit Makmur dengan luas garapan 1.374 hektar atau 9,41 persen dari total luas areal di kecamatan Penarik.

Desa Bumi Mulya merupakan desa pertama yang mengusahakan kelapa sawit di kecamatan Penarik sebagai usahatani pokok pada tahun 1995 yang dimotori oleh karyawan PT Agromuko. Dengan adanya keberadaan PT. Agromuko, banyak masyarakat yang menjadi tenaga kerja lepas (buruh) untuk kegiatan budidaya kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko. Setelah PT. Agromuko mulai panen kelapa

sawit, masyarakat mulai ikut-ikutan untuk mengusahakan tanaman kelapa sawit. Dari survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Bumi Mulya diketahui bahwa awal mulanya usahatani kelapa sawit di daerah penelitian menggunakan bibit asalan, ini dipengaruhi oleh kurangnya pendanaan untuk membeli bibit yang bersertifikat dan minimnya informasi tentang budidaya kelapa sawit dan ruginya menggunakan bibit asalan. Desa Bumi mulya yang 95 persen adalah menjadikan kelapa sawit sebagai usahatani pokok, hanya memiliki produktivitas sebesar 800 kg. Ini sangat jauh dari produktivitas yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Walaupun menggunakan bibit asalan tetapi dalam hal pemupukan baik dosis pupuk dan waktu pemupukan petani tepat waktu dan dosis yang diberikan rata-rata 3 – 6 kg / batang/ tahun.

Masyarakat di Desa Bumi Mulya awalnya adalah petani yang banyak mengusahakan palawija, cengkeh, kopi, kulit manis, dan tanaman perkebunan lainnya. Dengan berbagai alasan antara lain banyaknya hama babi pada tanaman palawija, dan tidak tersedianya cukup air, masyarakat di Desa Bumi Mulya mengalihkan lahan mereka ke tanaman kelapa sawit. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2011), faktor yang menyebabkan petani mengalihkan lahan mereka ke tanaman kelapa sawit adalah faktor ekonomi, lingkungan dan teknis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Mukomuko merupakan penghasil sawit terbesar di Provinsi Bengkulu, dan diperkirakan akan terus bertambah areal penanamannya seiring dengan meningkatnya permintaan minyak nabati dunia dan kenaikan harga tandan buah segar (TBS). Produktivitas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Mukomuko 17.954 Kg/ha/tahun, dapat digolongkan rendah bila dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit swasta, yang bisa mencapai 35.000 Kg/ha/tahun (Agrina,2011). Kecamatan Penarik merupakan kecamatan yang paling luas dalam mengusahakan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Mukomuko dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, telah memaksa petani membuka areal baru dan mengalihfungsikan lahan tanaman mereka yang semula dari palawija, kopi, karet, cengkeh ke kelapa sawit. Alih fungsi lahan ini konsekuensinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pembukaan lahan, penebangan, penyemprotan,

dan biaya untuk penanaman kelapa sawit itu sendiri. Berdasarkan fakta tersebut timbul suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi daya saing usahatani kelapa sawit Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko?
2. Bagaimana Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap output dan input dalam usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko?
3. Bagaimana pengaruh perubahan output dan input berdasarkan analisis sensitivitas terhadap daya saing usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit (keunggulan kompetitif dan komparatif)
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kelapa sawit
3. Menganalisis sensitivitas daya saing usahatani kelapa sawit terhadap perubahan output dan input

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan informasi kepada berbagai pihak mengenai daya saing usahatani kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko. Adapun secara khusus, kegunaan penelitian ini :

1. Memberikan gambaran tentang daya saing usahatani kelapa sawit Kabupaten Mukomuko kepada Pemerintah daerah Mukomuko, sebagai *decision maker* dalam penetapan kebijakan. Dengan demikian dapat berguna sebagai bahan masukan dalam pembuatan kebijakan yang mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko.
2. Bagi pelaku ekonomi, baik petani maupun pelaku pasar, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dalam merencanakan pengembangan agribisnis kelapa sawit dan dapat menjadi masukan dalam penerapan strategi yang akan dijalankan pada masa kini dan masa yang akan datang.

3. Penulis dan khalayak pembaca, penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam menganalisis daya saing kelapa sawit. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan *literature* dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Usahatani Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati dan *biofuel*. Kebutuhan akan minyak kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan, untuk mengantisipasi kebutuhan itu perlu adanya upaya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perluasan areal penanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi.

Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan rakyat masalah yang dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu hasil produksinya. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih sederhana mulai dari pembibitan sampai dengan hasil panennya. Secara botani tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: 1. <i>E. guineensis</i> Jacq 2. <i>E. oleifera</i> (H.B.K.) Cortes 3. <i>E. odora</i>

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1 – 500 m dpl (dari permukaan laut), dengan lama penyinaran 5-7 jam perhari dan memerlukan curah hujan tahunan 1.500 – 4000 mm. Temperatur optimal untuk tanaman kelapa sawit 24-28 derajat celcius dengan kelembaban optimum yang ideal untuk tanaman kelapa sawit 80 – 90 %, dan kecepatan angin 5 – 6 km/jam. untuk membantu proses penyerbukan (Anonim,2008).

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis adalah buahnya. Satu tandan tanaman dewasa beratnya mencapai 20 – 35 kg, bahkan ada yang mencapai diatas 40 kg, tergantung pada perawatan dan pemupukan tanaman. Tandan tersebut

terdiri dari 200 – 600 buah yang masing-masing buah beratnya 20 - 35 gr. Buah sawit diambil minyaknya dengan hasil berupa sabut (daging buah/mesocarp) menghasilkan minyak (CPO) 20 – 26%, inti sawit sebanyak 6% yang menghasilkan minyak inti (PKO) , 3-4 % (Pahan, 2011).

Tanaman Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis selama 25 tahun. Berdasarkan umur tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 3 – 8 tahun ( muda), 9 – 13 tahun ( remaja), 14 – 20 tahun ( dewasa), dan > 20 (dewasa). Berdasarkan masa buahnya dapat dibedakan menjadi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 0 – 3 tahun, dan TM (Tanaman Menghasilkan) 4 – 15 tahun dan 15 keatas TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan/rusak).

Buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah *drupe*, terdiri dari *pericarp* yang terbungkus oleh *exocarp* (atau kulit), *mesocarp* (daging buah) , dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1- 4 inti/ kernel (umumnya hanya satu). Inti memiliki testa (kulit), endosperm yang padat, dan sebuah embrio.

Tanaman kelapa sawit menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dura, pisifera, dan tenera. Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal (6-8mm) sehingga memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya tandan buahnya besar-besar dan kandungan mintak pertandannya berkisar 18%. Kelapa sawit jenis pisifera tidak mempunyai cangkang namun bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Sedangkan hibrida dari dura (induk) x pisifera(jantan) yaitu tenera. Tenera mempunyai cangkang tipis (0,5-4mm) dan dikelilingi oleh cincin-cincin serat pada mesocarp. Varietas tenera lebih disukai untuk penanaman komersil karena kandungan minyak di dalam mesocarp-nya lebih tinggi daripada dura. Beberapa tenera unggul memiliki persentase daging perbuahnya mencapai 90 % dan kandungan minyak pertandannya dapat mencapai 28%. Dalam mengelola usahatani kelapa sawit banyak input produksi yang digunakan. Input produksi dibedakan menjadi input *non tradable* (yang ada dalam negeri) terdiri dari bibit, lahan, dan tenaga kerja dan input *tradable* ( yang diperdagangkan di pasar dunia) meliputi herbisida , dan pupuk.

### **2.1.1 Input Produksi Usahatani Kelapa sawit**

#### **a. Bibit kelapa sawit**

Bibit yang digunakan pada usahatani kelapa sawit di masyarakat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari Pusat Penelitian Kelapa sawit (PPKS) berupa kecambah, bibit cabutan, dan bibit yang dikecambahkan sendiri oleh petani yang berasal dari pemasok kecambah yang jenis dan kualitas kecambah tidak diketahui. Untuk bibit yang berasal dari PPKS dan bersertifikat dijual kemasyarakat dengan kisaran harga Rp. 25.000 – Rp. 40.00 tergantung jenis bibit dan umur bibit. Sedangkan untuk bibit cabutan, biasanya diambil dari kebun kelapa sawit yang berasal dari berondolan sawit yang jatuh dan tumbuh menjadi bibit, biasanya dipindahkan ke polibag pada umur bibit sekitar 1 – 2 bulan. Sedangkan bibit yang berasal dari kecambah yang dibeli dari pemasok kecambah, dipelihara sampai bibit berumur 8 bulan – 12 bulan, kemudian ditanam di lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

#### **b. Lahan**

Dalam mengelola usahatani kelapa sawit, lahan adalah salah input produksi yang sangat penting, baik kecocokan lahan dengan tanaman kelapa sawit, maupun luas lahan yang akan diusahakan. Lahan yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit sebagian besar adalah lahan milik sendiri yang semula luasnya rata-rata 2 hektar, yaitu lahan jatah dari pemerintah dari program transmigrasi. Seiring dengan perjalanan waktu, lahan yang semula 2 hektar setiap kepala keluarga, ada yang mengalami penambahan dan pengurangan. Penambahan lahan usahatani kelapa sawit diperoleh petani dengan membeli lahan dari petani lain, dan juga adanya pembukaan lahan baru.

#### **c. Tenaga Kerja**

Kegiatan dalam usahatani kelapa sawit terbagi menjadi kegiatan pada tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan TM, dan tanaman tidak menghasilkan (TTM), dimana kegiatan itu meliputi proses pembukaan lahan, pembibitan, dan pemeliharaan. Untuk kegiatan TBM jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan TM. Kegiatan pemeliharaan TM pada usahatani kelapa sawit meliputi ( pemupukan, penyemprotan, pemanenan, pruning , dll). Tenaga kerja yang digunakan untuk setiap jenis pekerjaan tidak

sama, baik jumlah maupun tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit menggunakan tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pria digunakan untuk bidang kerja yang berat meliputi pemanenan, pruning, menyemprot, pemupukan, dan mengangkut buah dari lokasi ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Sedangkan tenaga kerja wanita digunakan untuk bidang kerja yang ringan meliputi pemupukan, pembrondolan (memungut buah kelapa sawit yang jatuh di tanah).

#### **d. Pupuk**

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang membutuhkan sumber makanan yang lebih banyak dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Hal ini karena perakaran kelapa sawit yang besar dan kuat. Untuk memenuhi keperluan makanan untuk tumbuh dan berkembang tanaman kelapa sawit membutuhkan asupan makanan berupa pupuk. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit sangat beragam baik jenisnya maupun bentuknya. Jenis pupuk untuk tanaman kelapa sawit dapat berupa pupuk tunggal maupun pupuk majemuk. Pupuk tunggal yang biasa digunakan meliputi Urea, Za, KCl, Sp-36. Sedangkan pupuk majemuk yang digunakan meliputi pupuk Mutiara, Mahkota, dan Phonska. Selain menggunakan pupuk kimia, juga menggunakan pupuk organik berupa petroorganik, janjangan kosong (jangkos), dan pupuk cair.

Pemupukan kelapa sawit untuk setiap tanaman tidak sama, ini tergantung dari jenis tanah, umur tanaman, jenis pupuk, dan jarak waktu pemupukan satu ke pemupukan berikutnya. Tanah yang subur membutuhkan jumlah pupuk yang lebih sedikit dibandingkan dengan tanah yang gersang. Tanaman kelapa sawit TBM kebutuhan pupuk nya lebih sedikit dibandingka TM. Sedangkan untuk pupuk tunggal membutuhkan pupuk yang lebih banyak dibandingkan dengan pupuk majemuk. Pemupukan yang dilakukan 4 bulan sekali ( 3 kali pemupukan dalam setahun) membutuhkan pupuk yang lebih banyak dibandingkan dengan pemupukan yang dilakukan 6 bulan sekali ( 2 kali pemupukan dalam 1 tahun). Rata-rata dosis pupuk yang diberikan untuk tanaman kelapa sawit 4 – 9 kg/batang/tahun. dosis pupuk yang diberikan , dan tenggang waktu dari pemupukan satu ke pemupukan berikutnya.



### **e. Herbisida**

Herbisida yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit meliputi herbisida sistemik dan herbisida kontak. Herbisida sistemik yang digunakan adalah herbisida sistemik glifosat 480 SL yang digunakan untuk membunuh gulma daun sempit berupa alang-alang antara lain Roundup, Kleen up, Grasso, dan Supremo. Sedangkan herbisida kontak yang digunakan adalah parakuat 278 SL, digunakan untuk gulma yang lebih ringan, anakan kayu dan pakisan, antara lain gramoxone dan supretox.

#### **2.1.2 Usahatani Kelapa Sawit di daerah penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penarik di Desa Bumi Mulya. Usahatani Kelapa Sawit berawal pada tahun 1995. Usahatani kelapa sawit ini dimotori oleh pegawai PT. Agromuko yang memiliki lahan di Desa Bumi Mulya. Pada tahun 1995 yang masih dibudidayakan oleh segelintir orang. Usahatani kelapa sawit di desa ini secara bersama-sama dimulai pada tahun 1996 sampai sekarang. Usahatani kelapa sawit di daerah penelitian berawal melihat dari aktivitas PT. Agromuko dari tahun 1990. Masyarakat Di Desa Bumi Mulya awalnya adalah petani yang banyak mengusahakan cengkeh, kopi, kulit manis, dan tanaman perkebunan lainnya. Dengan adanya keberadaan PT. Agromuko, banyak masyarakat yang menjadi tenaga kerja lepas (buruh) untuk kegiatan budidaya kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko. Setelah PT. Agromuko mulai panen kelapa sawit masyarakat mulai banyak mencontoh untuk mengusahakan tanaman kelapa sawit. Dalam pengelolaannya masyarakat banyak menggunakan bibit asalan yang didapat dari brondolan sawit yang berasal dari PT. Agromuko, dibibitkan sendiri, setelah itu baru ditanam, dan juga bibit yang di beli dari Medan yang masih berupa kecambah yang belum terjamin kualitas kecambahnya. Di awal berusahatani kelapa sawit, petani menggunakan bibit asalan, ini dipengaruhi oleh kurangnya pendanaan untuk membeli bibit yang bersertifikat dan minimnya informasi tentang budidaya kelapa sawit dan ruginya menggunakan bibit asalan.

Selain faktor produksi bibit, faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani kelapa sawit adalah penggunaan pupuk. Di daerah penelitian pupuk yang digunakan petani adalah pupuk Urea, Za, Sp-36, KCl, dan NPK ( Mutiara, Mahkota, dan Phonska). Dimana dosis yang digunakan oleh setiap petani

tidak sama, hal ini tergantung dari pendanaan dan jenis pupuk yang digunakan. Kalau yang digunakan pupuk tunggal ( Urea, Za, Sp-36 dan Kcl) dosis yang digunakan lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan pupuk majemuk (NPK). Rata-rata dosis pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian berkisar antara 3 – 6 kg / batang/ tahun.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Konsep Daya saing**

Dalam menganalisis daya saing, baik dari sisi penawaran maupun permintaan sama-sama menentukan, karena perubahan keduanya atau salah satunya akan menentukan harga yang terjadi di kemudian hari. Harga yang terjadi tersebut akan mempengaruhi daya saing petani/produsen dalam mengusahakan komoditi tertentu. Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi petani/produsen (penawaran).

Daya saing dari pendekatan tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan komoditi dengan biaya yang relatif rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan usaha dan produksi tersebut menguntungkan.

Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut (Salvatore, 1997). Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi pengusahaan komoditas.

Pengusahaan tanaman perkebunan termasuk tanaman kelapa sawit merupakan suatu usaha yang sifat produksinya terus menghasilkan selama umur produktif tanaman. Tingkat keuntungan yang diperoleh akan menurun seiring bertambahnya umur dan menurunnya produktivitas tanaman. Pola produksi tanaman kelapa sawit mengikuti suatu kurva produksi tertentu yaitu pada saat pertama berproduksi, hasil yang diperoleh masih rendah kemudian semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur tanaman dan mencapai produksi maksimum lalu menurun sampai kondisi terendah.

Daya saing dalam pengusahaan suatu komoditi dapat diketahui dari tingkat keuntungan yang diterima, baik berdasarkan harga privat maupun sosial. Keuntungan

dari pengusahaan tanaman kelapa sawit diperoleh melalui penjualan hasil produksi (penerimaan) yang dikurangi dengan biaya total selama memproduksi. Selain itu, daya saing juga dapat diukur dari tingkat efisiensi dalam pengusahaan komoditi tersebut dengan indikator yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif.

### **2.2.2 Keunggulan Komparatif**

Menurut Adam Smith *dalam* Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (*absolute advantage*) jika sebuah negara lebih efisien pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini, sumberdaya dikedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang bersangkutan. Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *Laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi dengan kerugian absolut terkecil dengan kata lain komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku berjudul *Principles of political economy and taxation* yang berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif. Hukum ini merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dalam praktek.

David Ricardo berdasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negeri namun tidak ada mobilitas antara dua negara, (4) biaya produksi constan, (5) tidak terdapat biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori tenaga kerja. Sementara asumsi satu sampai enam dapat diterima dengan mudah, asumsi tujuh tidaklah berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif.

Teori hukum keunggulan komparatif David Ricardo kemudian disempurnakan lebih modern oleh Hecksher-Ohlin (H-O). Hecksher-Ohlin berpendapat bahwa suatu negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut relatif melimpah dan murah, sedangkan di sisi lain akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan faktor produksi yang di negaranya relatif langka dan mahal. Teorema tersebut memberikan penjelasan mengenai proses terbentuknya keunggulan komparatif pada suatu negara berdasarkan perbedaan dalam kelimpahan faktor atau kepemilikan faktor-faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara (Salvatore, 1997). Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali (Simatupang dan Sudaryanto, 1990). Komoditi yang efisien secara ekonomi dalam pengusaannya, menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, keunggulan komparatif merupakan alat untuk mengukur keuntungan sosial dan dihitung berdasarkan harga sosial serta harga bayangan nilai tukar uang.

Menurut *Asian Development Bank* (1992) dalam Kurniawan(2011) menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. dari definisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis ekonomi (*social*) dan bukan analisis finansial (*private*). Oleh karena itu baik harga input maupun harga output dihitung dengan menggunakan komponen subsidi maupun pajak yang mungkin terkandung dalam harga aktual di pasar (harga finansial). Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total, produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumberdaya yang dipakai dalam proyek (proses produksi) untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut (Kadariah dan Gray, 1978) *dalam* Kurniawan (2011).

### 2.2.3 Keunggulan Kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul "*the competitive Advantage of Nations*" Michael E. Porter (1990) menawarkan konsep keunggulan kompetitif sebagai salah satu bentuk penyempurnaan ataupun tandingan atas konsep sebelumnya yaitu keunggulan komparatif. Porter menekankan lima faktor didalam mencapai keunggulan kompetitif, yang dikenal sebagai penyumbang atas kegiatan inovasi yaitu *new technologies, new or shifting buyer needs, the emerge of a new industrial segment, shifing input cost or availability, changes in government regulations*.

Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing di tingkat perusahaan khususnya perusahaan yang beroperasi di negara maju. Sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun daya saing tidak cukup dilakukan di tingkat makro saja namun perlu di dukung oleh penguatan pada sisi mikro.

Negara atau daerah yang memiliki keunggulan sumber daya alam melimpah dan tenaga kerja yang banyak, belum tentu memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan tidak terdapat korelasi positif antara keunggulan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara dengan keunggulan kompetitif.

Menurut Halwani (2002) keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industry terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta system penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan

kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu system pemerintahan dan terdapatnya kesempatan.

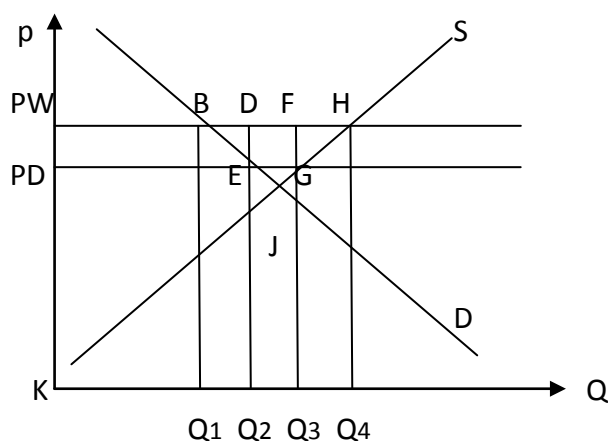
Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya.

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan komoditi. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disintensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktivitas tersebut sehingga merugikan produsen. Sebaiknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan, misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya

#### **2.2.4. Dampak Kebijakan Pemerintah**

##### **2.2.4.1. Kebijakan Terhadap Output**

Kebijakan terhadap output baik berupa subsidi maupun hambatan perdagangan diterapkan pada produsen yang menghasilkan komoditas yang merupakan produk berorientasi ekspor dan substitusi impor. Secara grafik dapat diketahui dampak dari subsidi negatif terhadap produsen untuk barang ekspor ( Gambar 1).



Gambar 1. Dampak Subsidi Negatif pada Produsen Barang Ekspor  
Sumber: Monke and Pearson, 1989

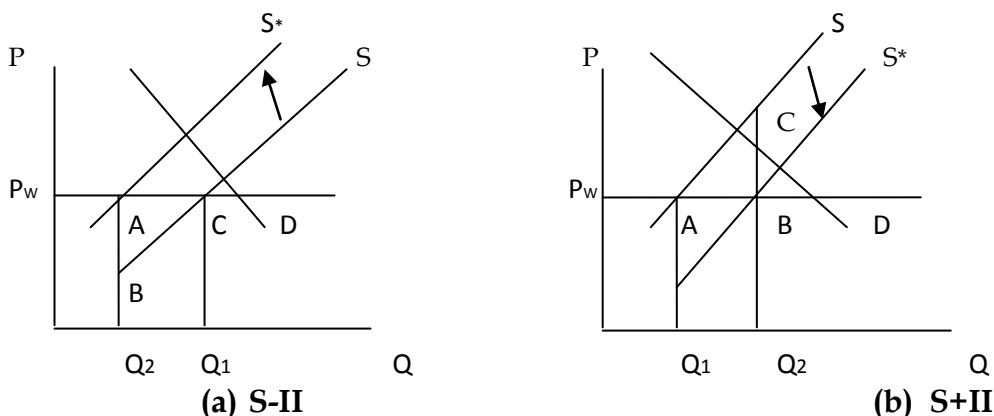
Harga yang berlaku pada situasi perdagangan bebas adalah sebesar  $P_w$ , dimana harga yang diterima produsen output dan konsumen domestik sama dengan harga internasional dengan tingkat output yang dihasilkan sebesar  $Q_1$ , sehingga terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) di dalam negeri sebesar  $BHJ$ . Kelebihan penawaran tersebut mengharuskan output yang dihasilkan sebesar  $Q_4 - Q_1$  diekspor ke luar negeri. Diterapkannya kebijakan subsidi negatif pada produsen output akan menyebabkan perubahan harga domestik yaitu harga yang diterima produsen dan konsumen (harga finansial) menjadi lebih rendah dari pada harga di pasar dunia ( $P_D < P_W$ ). Perubahan harga tersebut berdampak pada tingkat konsumsi domestik dari  $Q_1 - Q_4$  menjadi  $Q_2 - Q_3$ . Selain itu, berimplikasi pada perubahan surplus produsen dari sebesar  $P_w H K$  menjadi  $P_w H G P_D$  dan surplus konsumen sebesar  $P_D E B P_W$ . Besarnya transfer pajak kepada pemerintah sebesar  $D F G E$ . Efisiensi ekonomi yang hilang dari produsen tidak ditransfer baik kepada konsumen maupun pemerintah.

#### 2.2.4.2. Kebijakan Terhadap Input

Kebijakan terhadap input diterapkan baik pada input yang dapat diperdagangkan (*tradable*) maupun input yang tidak dapat diperdagangkan (*non tradable*). Untuk input *non tradable* hanya diproduksi dan dikonsumsi di dalam negeri, jadi intervensi pemerintah berupa hambatan perdagangan terhadap input ini tidak akan tampak.

### 2.2.4.3. Kebijakan Terhadap Input *Tradable*

Pada input *tradable* dapat diterapkan kebijakan subsidi dan kebijakan hambatan perdagangan, karena input ini dapat diproduksi dan dikonsumsi di dalam maupun di luar negeri. Pengaruh kebijakan subsidi dan hambatan perdagangan pada input *tradable* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pajak dan Subsidi pada Input *Tradable*

Sumber: Monke and Pearson, 1989

Keterangan:

S – II : Pajak untuk input *tradable*

S + II : Subsidi untuk input *tradable*

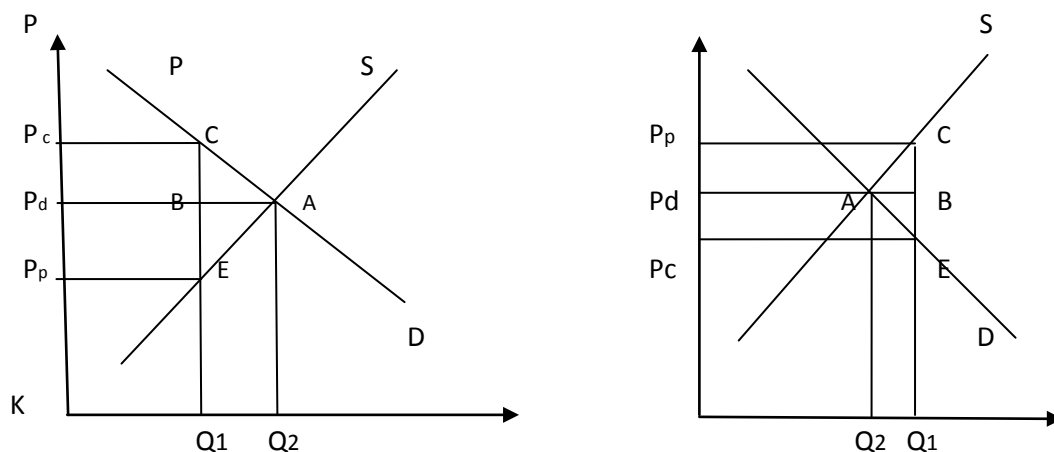
Gambar 2(a) menunjukkan dampak pajak terhadap input *tradable* yang digunakan. Pajak menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga pada tingkat harga output yang sama, output domestik turun dari  $Q_1$  ke  $Q_2$  dan kurva *supply* bergeser ke atas. Efisiensi ekonomi yang hilang adalah  $ABC$ , yang merupakan perbedaan antara nilai output yang hilang  $Q_1CAQ_2$  dengan biaya produksi output  $Q_2BCQ_1$ .

Gambar 2(b) memperlihatkan efek subsidi terhadap input *tradable*. Subsidi menyebabkan harga input lebih rendah dan biaya produksi lebih rendah sehingga kurva *supply* bergeser ke bawah dan produksi naik dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ . Efisiensi ekonomi yang hilang dari produksi adalah  $ABC$ , yang merupakan pengaruh perbedaan antara biaya produksi setelah output meningkat yaitu  $Q_1ACQ_2$  dan nilai output meningkat yaitu  $Q_1ABQ_2$ .



#### 2.2.2.4. Kebijakan Terhadap Input *Non Tradable*

Kebijakan terhadap input *non tradable* dapat dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi atau pajak. Pada Gambar 3 dapat dilihat dampak mengenai kebijakan pajak dan subsidi yang diterapkan pada input *non tradable*.



Gambar 3. Dampak Pajak dan Subsidi pada Input *Non Tradable*  
Sumber Monke and Pearson, 1989.

Keterangan:

$P_d$  : Harga domestik sebelum diberlakukan pajak dan subsidi

$P_c$  : Harga ditingkat konsumen setelah diberlakukan pajak dan subsidi

$P_p$  : Harga ditingkat produsen setelah diberlakukan pajak dan subsidi

$S - N$  : Pajak untuk input *non tradable*

$S + N$  : Subsidi untuk input *non tradable*

Pada Gambar 3(a) terlihat bahwa sebelum diberlakukan pajak terhadap input, harga dan jumlah keseimbangan dari permintaan dan penawaran input *non tradable* berada pada  $P_d$  dan  $Q_1$ . Adanya pajak sebesar  $P_c - P_p$  menyebabkan produksi yang dihasilkan turun menjadi  $Q_2$ . Harga di tingkat produsen turun menjadi  $P_p$  dan harga yang diterima konsumen naik menjadi  $P_c$ . Efisiensi ekonomi dari produsen yang hilang sebesar BEA dan dari konsumen yang hilang sebesar BCA.

Gambar 3(b) menunjukkan bahwa sebelum diberlakukan subsidi terhadap input, harga dan jumlah keseimbangan dari permintaan dan penawaran input *non tradable* berada pada  $P_d$  dan  $Q_1$ . Subsidi terhadap input *non tradable* menyebabkan harga yang diterima produsen menjadi lebih tinggi ( $P_p$ ), sedangkan harga yang dibayarkan konsumen menjadi lebih rendah ( $P_c$ ). Efisiensi yang hilang dari produsen sebesar ACB dan dari konsumen sebesar ABE.

### 2.2.5. Matrik Analisis Kebijakan (PAM)

Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*, PAM) di gunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*social profit*). Menurut Monke dan Pearson (1989), model PAM memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (*revenue*), biaya-biaya (*cost*), dan keuntungan (*profit*) dalam produksi sektor pertanian secara luas. Tiga *issues* yang yang menyangkut prinsip-prinsip yang ditelaah dengan model PAM yaitu :

1. Dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usahatani.
2. Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).
3. Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi, selanjutnya model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu :
  - a. Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.
  - b. Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Untuk menganalisis sejauh mana daya saing usahatani kelapa sawit dilakukan pendekatan terhadap penggunaan sumber daya domestik (*non tradable*) dan *input tradable* . Metode analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix (PAM) yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam pengusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap pengusahaan suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Tahapan dalam menggunakan metode PAM adalah : (1) identifikasi input secara lengkap dari usahatani kelapa sawit, (2) menentukan harga bayangan (*shadow price*) dari input dan output usahatani kelapa sawit, (3) memilah biaya ke dalam

kelompok *tradable* dan domestik, (4) menghitung penerimaan dari usahatani kelapa sawit, dan (5) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan PAM.

Menurut Monke and Pearson (1989), ada beberapa asumsi mendasar yang digunakan dalam membangun matriks PAM

1. Perhitungan berdasarkan Harga Privat (Privat Cost), yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
2. Perhitungan berdasarkan Harga Sosial (Sosial Cost) atau Harga bayangan (ShadowPrice), yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada komoditas yang dapat diperdagangkan (Tradable), harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar Internasional.
3. Output bersifat Tradable dan input dapat dipisahkan ke dalam komponen asing (Tradable) dan domestik (Non Tradable).
4. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan.

#### **2.2.6. Penentuan Harga Bayangan**

Dalam penelitian ini untuk setiap input dan output ditetapkan dua tingkat harga, yaitu harga pasar dan harga bayangan. Harga pasar adalah tingkat harga pasar yang diterima pengusaha dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor produksi. Sedangkan harga bayangan menurut Gittinger (1986), merupakan harga yang terjadi dalam perekonomian pada keadaan persaingan sempurna dan kondisi keseimbangan. Kondisi biaya imbalan sama dengan harga pasar sulit ditemukan, maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbalan atau harga bayangan perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku.

Penghitungan harga bayangan dalam penelitian ini menggunakan penyesuaian seperti dilakukan Gittinger (1986). Harga bayangan secara umum ditentukan dengan mengeluarkan distorsi akibat adanya kebijakan pemerintah seperti subsidi, pajak, penentuan upah minimum, kebijakan harga dan lain-lain. Dalam penelitian ini untuk komoditas yang diperdagangkan akan didekati dengan harga batas (*border price*). Untuk komoditas yang selama ini di ekspor digunakan

FOB (*free on board*) dan untuk komoditas yang di impor digunakan harga CIF (*cost insurance freight*) (Kadariah *et al*, 1988)

### **Harga Bayangan Output**

Harga bayangan output adalah harga output yang terjadi di pasar dunia apabila diberlakukan pasar bebas. Harga bayangan output untuk komoditas ekspor atau potensi ekspor digunakan perbatasan yaitu harga FOB (*free on board*). Sedangkan harga bayangan output untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (*cost insurance freight*). Kadariah *et al*, 1988)

### **Harga Bayangan Input**

Perhitungan harga bayangan input pertanian dan peralatan yang tradable sama dengan perhitungan harga bayangan output, yaitu dengan menggunakan harga perbatasan (border price), yaitu untuk komoditas ekspor digunakan harga harga FOB (*free on board*) dan untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (*cost insurance freight*). Sedangkan harga bayangan sarana produksi pertanian dan peralatan yang *non tradable* digunakan harga domestik setelah mengeluarkan beberapa faktor domestik.

Harga bayangan bibit kelapa sawit sama dengan harga privat, hal ini karena bibit kelapa sawit diperoleh disekitar daerah penelitian. Harga sosial pupuk urea didekati dari harga FOB, sedangkan harga sosial untuk pupuk Urea, Sp-36, Phonska, dan Za pendekatannya menggunakan harga CIF (Kariyasa, 2007). Harga sosial pupuk lain (kecuali pupuk kandang) sejak Oktober 1994 telah diserahkan pada pasar bebas, sehingga harga sosialnya 95% dari harga privat (Zulaiha 1997 *dalam* Oemar dan Mulyana, 2006). Harga sosial pupuk kandang sama dengan harga privatnya, karena pupuk kandang tidak diperdagangkan secara internasional.

Harga sosial herbisida didekati dengan harga rata-rata aktual, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10% dan pajak pertambahan nilai 10%, sehingga diperoleh harga sosial dari herbisida cair untuk masing-masing herbisida (Saptana, dkk, 2001).

Harga sosial peralatan sama dengan harga privat peralatan, hal ini dikarenakan peralatan tersebut tidak diperdagangkan dipasar internasional, dan peralatan tersebut berada pasar persaingan sempurna.

Bila pasar tenaga kerja bersaing sempurna, maka upah yang berlaku mencerminkan nilai produk marjinal. Hal ini tidak berlaku untuk sektor pertanian karena tingkat upah dipedesaan cenderung lebih tinggi sehingga tidak mencerminkan nilai produk marjinalnya. Hal ini disebabkan karena adanya *share proverty instituton* seperti gotong royong dan sambatan (Suryana *dalam* Novianti, 2003). Dalam penelitian ini, harga sosial upah ditentukan dengan memakai perhitungan Rusastra *et. al dalam* Novianti (2003) yaitu sebesar 80 persen dari tingkat upah yang berlaku.

Harga sosial lahan yang digunakan adalah harga beli lahan, sehingga harga sosial lahan sama dengan harga privatnya.

### **Harga Bayangan Nilai Mata Uang**

Harga bayangan nilai tukar adalah harga uang domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai uang pada kondisi bersaing sempurna. Menurut Van Der Tak (1969) dalam Gittinger (1986) keseimbangan nilai tukar uang didekati dengan menggunakan Standar Conversion Factor

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t}$$

$$\text{dengan } SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - TX_t) + (M_t + TM_t)}$$

dimana

- SER<sub>t</sub> = Shadow exchange rate (nilai tukar bayangan ) tahun ke t
- OER<sub>t</sub> = Official exchange rate (nilai tukar resmi) tahun ke t
- SCF<sub>t</sub> = Standar conversion faktor (faktor konversi standar) tahun ke t
- X<sub>t</sub> = Nilai ekspor Indonesia tahun t (Rp)
- M<sub>t</sub> = Nilai impor Indonesia tahun t (Rp)
- TX<sub>t</sub> = Pajak ekspor tahun t (Rp)
- TM<sub>t</sub> = Pajak impor tahun t (Rp)

#### **2.2.7. Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing**

Dalam PAM, input yang digunakan dalam proses produksi dapat dipisahkan menjadi *input tradable* dan *non tradable*. Input tradable adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional, sedangkan input non tradable adalah input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional. Input yang paling dominan dalam usahatani kelapa sawit adalah lahan, tenaga kerja dan peralatan. Kedua input ini digolongkan kedalam input yang tidak diperdagangkan, sehingga dimasukkan dalam komponen biaya domestik 100 persen.

Pupuk KCl, NPK (Mutiara, Mahkota, dan herbisida) dimasukkan dalam komponen biaya asing 100 persen karena diproduksi oleh perusahaan asing yang bekerja di Indonesia (hampir sebagian besar komponennya impor). Produksi pupuk Urea, Npk Phonska, Za dan SP-36 melibatkan dua komponen yaitu komponen asing 71 persen dan 29 persen komponen domestik. Sedangkan pupuk Kcl, NPK (mahkota dan Mutiara) dimasukkan dalam komponen asing 100 persen. Herbisida dimasukkan dalam komponen 100 persen asing. Sedangkan untuk bibit kelapa sawit dikelompokkan dalam 100 persen komponen domestik.

Biaya tataniaga didekati dengan menghitung seluruh biaya tataniaga dari produsen sampai ke pelabuhan ekspor atau dari pelabuhan impor sampai ke konsumen. Pengangkutan terdiri dari alat angkutan, BBM dan tenaga kerja. Alat angkutan (mobil/truk) sebagian besar sudah di rakit dalam negeri dan makin lama komponen domestiknya makin meningkat, sehingga komponen domestiknya diperkirakan 70 persen (Simanjuntak, 1992).

#### **2.2.8. Analisis Sensitivitas**

Menurut Gittinger (1986) pada bidang pertanian, proyek-proyek sangat sensitif terhadap empat faktor perubahan yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan perubahan hasil. Untuk melihat dampak yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas.

Analisis sensitivitas merupakan suatu teknik analisis untuk menguji perubahan kelayakan suatu kegiatan ekonomi ( proyek) secara sistematis, bila terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat dalam perencanaan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan hasil analisis suatu kegiatan ekonomi, bila ada suatu kesalahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Kadariah *et al*, 1978). Ada beberapa kelemahan yang terdapat pada analisis sensitivitas, yaitu :

1. Analisis sensitivitas tidak digunakan untuk pemilihan proyek, karena merupakan analisis parsial yang hanya mengubah satu parameter pada suatu saat tertentu.
2. Analisis sensitivitas hanya mencatatkan apa yang terjadi jika variabel berubah-ubah dan bukan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek.

### 2.3 . Penelitian - Penelitian Terdahulu

#### 2.3.1. Penelitian Tentang Kelapa sawit

Dalam melakukan usahatani kelapa sawit penggunaan faktor produksi merupakan hal sangat penting . Input produksi ini berupa input tradable (yang diperdagangkan di pasar internasional) dan non tradable (input domestik) . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tarmisol (2012) tentang Efisiensi produksi dan umur ekonomis usahatani kelapa sawit di Kalimantan Timur, menunjukkan hasil bahwa jumlah pupuk urea, jumlah pupuk NPK, jumlah pestisida, upah tenaga kerja, jenis pengusahaan, pengalaman berusahatani dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Dimana usahatani kelapa sawit belum efisien baik ditinjau dari segi efisiensi teknis, efisiensi harga maupun efisiensi ekonomis. Sedangkan harga pupuk urea, pupuk NPK, pestisida, harga TK, luas lahan, dan jenis pengusahaan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit.

Senada dengan Tarmisol (2012), Putu wigena (2009) tentang Model pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan menunjukkan hasil bahwa variabel independen pupuk urea dan TK yang paling signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan Lesmana *et al* (2011) tentang Hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit ( *Elaeis guineensis jacq*) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Kelapa sawit membutuhkan kesesuaian tempat dalam pengusahaannya karena akan mempengaruhi produksinya. Penelitian yang dilakukan Harintaka *et al* (2007) deteksi lokasi perkebunan kelapa sawit di Kota Bengkulu dari citra satelit landsat 7 ETM+ menggunakan jaringan saraf tiruan, menunjukkan bahwa metode klasifikasi JST terawasi mampu melakukan klasifikasi kategori penutup lahan secara bertahap sampai dengan jenis tanaman. Pada klasifikasi tahap 1 dapat dideteksi 3 klas, yaitu : klas urban, vegetasi dan air (*water bodies*). Pada tahap 2 dapat dideteksi 5 klas, yaitu klas tanah terbuka, klas sawit, klas sawah, klas vegetasi non sawit (perdu/semak/pelindung), dan klas urban. Untuk mendeteksi lokasi perkebunan

kelapa sawit dari citra landsat 7 ETM+, hasil klasifikasi tahap 2 dapat di reklasifikasikan dalam 2 klas, klas perkebunan kelapa sawit dan non kelapa sawit.

Keputusan petani mengalihfungsikan lahan pertanian mereka ke tanaman kelapa sawit tentu memerlukan biaya besar. Biaya itu diperuntukkan untuk membuka lahan baru, pembelian bibit kelapa sawit, dan biaya pemeliharaan sampai kelapa sawit panen. Penelitian yang dilakukan Astuti *et al* (2011), tentang faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit di Bengkulu : Kasus petani di Desa Kungkai Baru, menunjukkan hasil bahwa petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan dari komoditas tanaman pangan menjadi kelapa sawit dengan nilai AHP 85,1 %. Faktor yang mempengaruhi petani adalah pertimbangan ekonomis (58,4 %), lingkungan (22,2 %), dan teknis (19,4%).

### **2.3.2 Penelitian Tentang Daya saing**

Penelitian yang mengkaji daya saing dilakukan oleh Suprihatini (2005) tentang Daya Saing Ekspor Teh Indonesia, dengan menggunakan model CMS (Constant Market Share) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekspor the Indonesia jauh dibawah pertumbuhan ekspor the dunia bahkan mengalami pertumbuhan negatif. Kondisi ini disebabkan karena (1) komposisi produk teh yang di ekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar yang tercermin dari angka komposisi the Indonesia yang bertanda negatif (- 0,032): (2) negara tujuan ekspor the Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor the tinggi tercermin dari angka distribusi yang bertanda negatif (- 0,045) dan (3) daya saing the Indonesia di pasar the dunia yang cukup lemah yang tercermin dari angka faktor persaingan yang bertanda negatif (- 0,211). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011), tentang Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan menggunakan metode PAM didapatkan hasil bahwa komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai input domestiknya. Diperlukan beberapa kebijakan yang operasional untuk mendorong daya saing potensial ini menjadi daya saing nyata.

Penelitian yang dilakukan Zakaria *et al* ( 2010), tentang Analisis Daya saing Kedelai menurut Agro ekosistem : Kasus Di Tiga Provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa usahatani kedelai di tiga agro sistem (Jawa Barat, Jawa Timur,



dan Sulawesi Selatan), cukup efisien dan keunggulan kompetitifnya cukup memadai sebagai substitusi impor. Peningkatan partisipasi petani dalam usahatani kedelai terkendala oleh kurang tersedianya benih bermutu, risiko adalah efisien usahatani yang cukup tinggi, dan tidak adanya jaminan harga jual kedelai yang layak. Sedangkan Hamidi (2007), tentang Daya saing Tembakau Virginia di Pasar Ekspor dengan metode PAM, menunjukkan hasil bahwa pengembangan usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah efisien dan komparatif dalam rejim perdagangan substitusi Impor (SI), namun tidak layak sebagai promosi ekspor (PE), sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien DRCR (SI), 0,61076 dan DRCR (PE) 1,2343.

Ariani, Askin, dan Hestina (2003), mengenai Analisis daya saing usahatani tebu di Propinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani tebu menguntungkan secara finansial dan mempunyai keunggulan kompetitif, namun sebaliknya secara ekonomi merugikan petani dan tidak mempunyai keunggulan komparatif. Lainnya hal nya penelitian yang dilakukan Malian, Rachman, dan Djulin (2004), tentang permintaan ekspor dan daya saing panili di propinsi Sulawesi Utara, menunjukkan hasil bahwa ekspor panili di pasar Amerika serikat hanya bersifat substitusi, sedangkan integrasi harga panili di tingkat petani dan eksportir sangat lemah. Sementara atribut mutu yang mempengaruhi kualitas produk panili adalah diameter buah, panjang buah dan warna buah. Secara umum petani di propinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR dan DRCR yang kurang dari satu. Senada dengan Malian, Rachman, dan Djulin (2007), Sunandar (2007), tentang analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan komoditi karet alam di Kecamatan Cambai, menunjukkan bahwa karet alam memiliki daya saing, baik tanpa atau dengan adanya kebijakan pemerintah.

Sementara Soetriono (2009), tentang Strategi peningkatan daya saing agribisnis kopi robusta dengan model daya saing TREE FIVE, menunjukkan bahwa dari sisi penawaran produksi kopi seyogyanya memperhatikan faktor jumlah produksi kopi Indonesia, dari sisi permintaan, adanya peluang yang sangat besar terhadap permintaan kopi dipasar domestik dan dunia.

Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Hermayanti, dkk (2012) tentang daya saing kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur

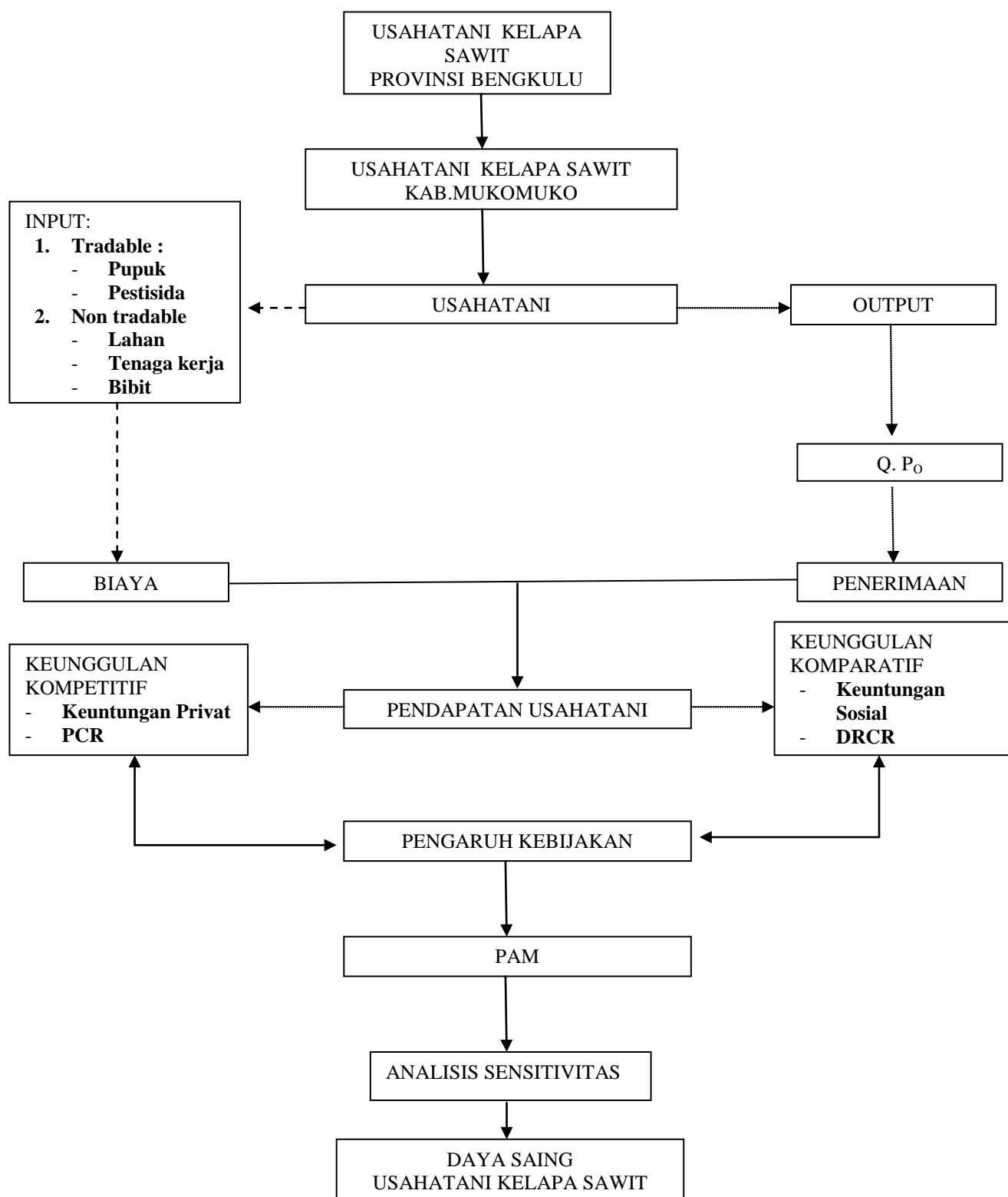
menyimpulkan bahwa kelapa sawit memiliki daya saing yang tinggi (kompetitif dan komparatif), dengan nilai PCR 0,68 dan DRCR 0,67. Namun usahatani kelapa sawit sensitif terhadap penurunan harga output yang tajam, maupun kenaikan harga input yang sedikit saja.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Mukomuko memiliki potensi sumber daya alam yang potensial untuk pengembangan usahatani kelapa sawit. Pengembangan areal penanaman kelapa sawit dan produksi kelapa sawit di daerah ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pembukaan areal penanaman baru dan telah berproduksinya tanaman muda.

Kabupaten Mukomuko merupakan kabupaten di provinsi Bengkulu sebagai penghasil kelapa sawit terbesar dengan produksi sebesar 178.169,921 ton atau 57,76 persen dari total produksi provinsi Bengkulu ( Disbun Provinsi Bengkulu, 2009). Produksi kelapa sawit ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan akan minyak nabati dan biofuel.

Adanya peningkatan produksi kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko tidak terlepas dari penggunaan input produksi dari usahatani kelapa itu sendiri. Input produksi yang digunakan meliputi input yang bersifat *tradable* ( barang yang diperdagangkan di pasar internasional) yang terdiri dari input pupuk dan pestisida dan input *non tradable* (input yang diperdagangkan di pasar domestik) terdiri dari input lahan, tenaga kerja dan bibit. Input produksi yang digunakan *tradable* maupun *non tradable* selalu berkaitan dengan harga. Harga yang dibayarkan untuk membeli input produksi ini akan menimbulkan biaya. Biaya ini dapat berupa biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kelapa sawit akan mempengaruhi penerimaan usahatani kelapa sawit itu sendiri. Penerimaan usahatani kelapa sawit dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli input produksi akan menentukan besarnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit itu sendiri. Pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit akan menunjukkan sejauh mana usahatani kelapa sawit itu dapat bersaing baik secara komparatif maupun kompetitif. Untuk melihat daya saing usahatani kelapa sawit komparatif maupun kompetitif digunakan dengan menggunakan alat analisis PAM.



Keterangan :

→ Alat Analisis

← - - - - Membutuhkan

↔ Menghasilkan

Gambar 2. Alur Kerangka Bepikir Penelitian

## **2.5 Hipotesis**

Dari tinjauan pustaka diatas , maka dirumuskan hipotesis bahwa diduga usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif .

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret 2013. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Pemilihan Kabupaten Mukomuko sebagai daerah penelitian karena Kabupaten Mukomuko adalah penghasil sawit terbesar dan terluas areal penanaman kelapa sawit rakyat di Provinsi Bengkulu. Pemilihan Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik dengan pertimbangan bahwa Desa Bumi Mulya merupakan desa yang terluas dalam pengusahaan usahatani kelapa sawit (lihat Tabel 4. lampiran), dan 95% penduduknya adalah mengusahakan kelapa sawit sebagai usahatani pokok.

#### 3.2 Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit, pedagang pengumpul kecil (pedagang yang membeli TBS langsung ke petani kelapa sawit secara kontanan) dan pedagang pengumpul besar (taoke sawit) yaitu pedagang pengumpul yang membeli TBS kepada petani kelapa sawit dengan sistem langganan. Pengambilan sampel pada untuk petani kelapa sawit menggunakan metode *Stratified random sampling* dengan membagi sampel dalam tiga kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), dan tanaman tidak menghasilkan /tua (TTM). Dari data yang di peroleh di lapangan di ketahui jumlah populasi sebanyak 617, yang terbagi menjadi populasi TBM 115 petani, 483 TM dan 19 TTM. Untuk menentukan besarnya sample mengacu pada rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

dimana :

n = besarnya sampel

N = besar populasi

e = error toleransi (toleransi terjadinya galat ; taraf signifikansi 0,10)

Sampel yang didapatkan berjumlah 86 petani responden. Dari masing-masing strata diambil secara proporsional yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

$\frac{115}{617} \times 100 = 18,64 \% \text{ TBM}$ ,  $\frac{483}{617} \times 100 = 78,38 \% \text{ TM}$ , dan  $\frac{19}{617} \times 100 = 3,08 \%$ , langkah selanjutnya adalah pengalihan persentase untuk masing-masing strata dengan jumlah total sampel yaitu 86, sehingga didapatkan sampel masing-masing strata adalah TBM sebanyak 16 sampel, TM sebanyak 67 sampel, dan TTM sebanyak 3 sampel. Sample untuk pedagang pengumpul kecil (PPK) dan pedagang pengumpul besar (PB)/taoke sawit digunakan metode sensus.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuisioner yang diajukan kepada responden serta pengamatan langsung dilapangan, dimana data yang ditanyakan adalah data yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit diantaranya variabel input produksi (bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan peralatan), harga input, jumlah produksi, dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan informan kunci di lokasi penelitian (pakar). Data sekunder diperoleh dari (a) Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Mukomuko yaitu data mengenai luas tanaman kelapa sawit TBM (tanaman belum menghasilkan), TM (tanaman menghasilkan), dan TTM (tanaman tidak menghasilkan/rusak), data produksi dan produktivitas kelapa sawit Kabupaten Mukomuko, (b) Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Mukomuko, yaitu data mengenai luas tanaman, produksi, dan produktivitas kelapa sawit Indonesia dan Kabupaten Mukomuko, (c) Sekretaris Desa Bumi Mulya, yaitu data mengenai monografi dan profil Desa Bumi Mulya dan jumlah petani yang menanam kelapa sawit, baik TBM, TM, dan TTM, (d) Bank Indonesia yang berupa data tingkat suku bunga, kurs, dan inflasi, (e) Publikasi yang berupa hasil penelitian atau jurnal –jurnal terkait penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode PAM (Policy Analysis Matrix) yang telah dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1989. Metode PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam pengusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu

analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap pengusahaan suatu komoditas yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Matrik PAM dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Policy Analysis Matrix (PAM)**

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradable input	Input non Tradable	
Harga Pasar	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = I - J - K$

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Keterangan :

A = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat

B = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

C = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

D = Tingkat keuntungan pada harga privat

E = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial

F = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial

G = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial

H = Keuntungan sosial;

I = Output transfer

J = Input Transper;

K = Faktor Transfer;

L = Net Transfer

Baris pertama dari Matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang betul-betul dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial (shadow price), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Dan baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan.

Pengkajian daya saing pada komoditas pertanian dengan menggunakan analisis PAM akan mempermudah analisis data, karena analisis ekonomi, finansial dan evaluasi dampak kebijakan pemerintah dilakukan secara simultan (Monke and Pearson, 1989).

### 3.4.1 Analisis Daya saing

#### 3.4.1.1 Analisis Keuntungan

1. *Private Profitability* (PP), yaitu  $D = A - (B + C)$ . Keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*). Apabila  $D > 0$ , berarti sistem komoditas tersebut memperoleh profit diatas normal. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditas tersebut mampu ekspansi. Sebaliknya, bila Nilai  $D \leq 0$ , berarti sistem komoditas tersebut memperoleh profit dibawah normal dan belum mampu ekspansi.
2. *Sosial Profitability* (SP), yaitu  $H = E - (F + G)$ . Keuntungan sosial merupakan indikator keuntungan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan yang efisien, apabila  $H > 0$ . Sebaliknya, bila  $H \leq 0$ , berarti sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa bantuan atau intervensi pemerintah.

#### 3.4.1.2 Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi

1. *Private Cost Ratio* (PCR) =  $C / (A - B)$

Apabila nilai PCR  $< 1$  dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani kelapa sawit semakin kompetitif dan mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila, PCR  $\geq 1$ , sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

2. *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) =  $G / (E - F)$

Jika DRCR  $< 1$ , maka sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya jika DRCR  $\geq 1$  sistem komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif.

#### 3.4.1.3 Dampak Kebijakan Pemerintah

##### 1. Kebijakan Terhadap Output

*Output Transfer* (OT) :  $I = A - E$

Jika nilai OT  $> 0$  menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) kepada produsen, sebaliknya bila OT  $\leq 0$ , menunjukkan tidak ada transfer dari masyarakat (konsumen) kepada produsen.

Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) =  $A / E$



jika nilai NPCO  $> 1$ . Semakin besar nilai NPCO, berarti semakin besar tingkat proteksi pemerintah terhadap output, sebaliknya bila NPCO kebijakan bersifat disinsentif.

## 2. Kebijakan Terhadap Input

*Input Transfer (IT) :  $J = B - F$*

Jika nilai IT  $> 0$ , menunjukkan adanya transfer dari petani ke produsen kepada input *tradable*, sebaliknya bila IT  $\leq 0$ , menunjukkan tidak adanya transfer dari petani ke produsen input *tradable*

*Nominal Protection Coefficient on Tradable Input (NPCI) =  $B / F$*

NPCI merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input domestic. Jika nilai NPCI  $< 1$ , berarti kebijakan bersifat protektif terhadap input, ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable*, sebaliknya bila NPCI  $\geq 1$ , berarti tidak ada kebijakan protektif terhadap input/ tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable*

*Transfer Factor (TF) :  $K = C - G$*

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan (*non tradable*). Nilai TF  $> 0$  berarti bahwa ada transfer dari petani kepada produsen input *non tradable* atau pemerintah, sebaliknya bila TF  $\leq 0$  berarti tidak ada transfer dari petani kepada produsen input *non tradable*

## 3. Kebijakan Terhadap Input-Output

*Effective Protection Coefficient (EPC) =  $(A - B) / (E - F)$*  EPC merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input *tradable*. Kebijakan masih bersifat protektif, jika nilai EPC  $> 1$ . Semakin besar nilai EPC, berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik.

*Net Transfer (NT):  $L = D - H$*

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai NT  $> 0$ , menunjukkan

tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output, demikian juga sebaliknya.

$$\text{Profitability Coefficient (PC)} = D / H$$

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika  $PC > 0$ , berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada konsumen, demikian juga sebaliknya.

$$\text{Subsidy Ratio to Producer (SRP)} = L / E$$

Rasio subsidi produsen (SRP) merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan. Nilai SRP yang negatif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk memproduksi dan sebaliknya jika nilai SRP positif.

#### **3.4.1.4. Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat bagaimana hasil analisis suatu aktivitas ekonomi bila terjadi perubahan terhadap input dan output. Perubahan yang dimasukkan pada penelitian ini adalah perubahan harga output dan input. Analisis sensitivitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Penurunan output (TBS) sebesar 3 persen.**

Berdasarkan survey di lapangan dan data produksi rata-rata TBS yang diambil dari taoke sawit dan pemilik SP( Surat Pengantar) TBS ke pabrik, dari tahun 2010 sampai 2013 diketahui bahwa telah terjadi penurunan produksi TBS sebesar 3 persen. Penelitian yang dilakukan Maret 2012 sampai Maret 2013 ternyata telah terjadi penurunan output (TBS) mencapai 33 persen. Penurunan TBS pada saat penelitian dikarenakan beberapa faktor antara lain adanya anomali cuaca yang ekstrim, dimana proses pematangan buah dari mulai pemupukan sampai buah masak memakan waktu lebih kurang enam bulan, dengan adanya perubahan iklim yang tidak menentu proses pematangan buah menjadi terhambat, sehingga bakal buah tidak muncul, berakibat pada terjadinya penurunan hasil output. Selain itu pola pemupukan yang tidak teratur, menyebabkan proses pembuahan menjadi terhambat,

hal ini terjadi karena alokasi untuk pemupukan tidak tersedia pada saat waktu pemupukan tiba.

## **2. Penurunan harga output sebesar 3 persen.**

Berdasarkan data yang didapat dilapangan, dari tahun 2010 sampai 2013 yang bersumber dari taoke sawit dan pemilik SP (surat pengantar) buah ke Pabrik pengolahan CPO, diketahui bahwa telah terjadi penurunan rata-rata harga sawit sekitar 10 persen. Penurunan ini disebabkan antara lain TBS yang diterima pabrik, tidak matang dengan sempurna (mengkal), adanya penurunan harga CPO dunia, dan banyaknya biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk biaya-biaya yang terduga (pungli), sehingga perusahaan membebankannya kepada petani.

## **3. Peningkatan harga pupuk anorganik di Desa Bumi Mulya sebesar 55 persen**

Berdasarkan data yang diperoleh dari distributor pupuk dan pengecer pupuk (kios pupuk) dari tahun 2010 sampai 2013 telah terjadi peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 20 persen. Peningkatan pupuk anorganik ini disebabkan oleh karena kenaikan dari bahan baku pembuat pupuk tersebut dan kenaikan ongkos pengiriman pupuk.

## **4. Peningkatan harga input herbisida sebesar 100 persen.**

Berdasarkan informasi dari distributor herbisida yang ada di Bengkulu dan kios pengecer yang berada didaerah penelitian bahwa telah terjadi kenaikan harga input herbisida sebesar 100 persen dari tahun 2010 sampai 2013. Kenaikan ini terjadi kenaikan bahan aktif glifosat yang berasal dari China sebagai produsen glifosat terbesar saat ini.

## **5. Peningkatan suku bunga sebesar 10 persen**

### **3.5 Konsep Pengukuran Variabel**

Guna memudahkan pengumpulan data, variabel- variabel yang digunakan terlebih dahulu di definisikan dan diukur mengacu pada konsep berikut ini :

1. Petani kelapa sawit adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko, yang dibedakan menjadi petani TBM, TM, dan TTM.
2. Usahatani kelapa sawit adalah pengusahaan tanaman kelapa sawit mulai dari proses pembibitan, pembukaan lahan dan tanam hingga panen di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko.
3. Daya saing usahatani kelapa sawit adalah kemampuan usahatani kelapa sawit di Desa Bumi mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen dapat memperoleh keuntungan dari usahatani tersebut, yang dianalisa berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di tingkat usahatani kelapa sawit serta permintaan dan penawarannya.
4. Keunggulan komparatif adalah keunggulan berdasarkan biaya sosial yang dikorbankan untuk meningkatkan hasil produksi kelapa sawit yang dapat menghasilkan atau menghemat devisa sebesar satu satuan yang dianalisis pada tingkat usahatani kelapa sawit
5. Keunggulan kompetitif adalah keuntungan berdasarkan biaya privat yang dikorbankan untuk meningkatkan hasil produksi kelapa sawit yang dapat menghemat devisa sebesar satu satuan yang dianalisis pada tingkat usahatani kelapa sawit.
6. Harga privat adalah harga riil yang diterima oleh petani dalam satuan rupiah pada saat penelitian.
7. Dalam analisis ekonomi dipakai *shadow prices* atau *accounting prices* yaitu harga yang menggambarkan nilai ekonomi yang sesungguhnya dari unsur-unsur biaya maupun hasil. Sedangkan dalam analisis finansial selalu dipakai harga pasar.
8. Keuntungan sosial adalah keuntungan yang diterima berdasarkan harga-harga dasar (harga yang seharusnya diterima petani) dalam satuan rupiah.
9. *Transfer* terdiri atas pajak, subsidi dan bunga. *Pajak*. Dalam analisis ekonomi pembayaran pajak tidak dikurangkan dalam perhitungan manfaat proyek. Pajak adalah bagian dari hasil bersih proyek yang diserahkan kepada pemerintah untuk digunakan bagi kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya

dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan pajak tidak dianggap sebagai biaya. Dalam analisis finansial pajak termasuk dalam biaya proyek.

10. Subsidi sebenarnya adalah pembayaran transfer dari masyarakat kepada proyek sehingga dalam analisis finansial subsidi mengurangi biaya proyek atau menambah benefit proyek. Dalam analisis ekonomi subsidi merupakan bagian dari biaya proyek yang dibayarkan oleh masyarakat. Sehingga harga pasar yang dibayar oleh proyek harus disesuaikan. Jika subsidi menurunkan harga barang-barang input maka besarnya subsidi harus ditambahkan pada harga pasar barang-barang input tersebut.
11. Bunga modal tidak dipisahkan atau dikurangkan dari hasil bruto. Dalam analisis finansial diadakan pembedaan yaitu (i) bunga yang dibayarkan kepada orang-orang dari luar yang meminjamkan uang kepada proyek: bunga dianggap sebagai biaya dan pembayaran kembali hutang dari luar proyek dikurangkan terhadap hasil bruto sebelum didapatkan arus manfaat dan (ii) bunga modal atas proyek tidak dianggap sebagai biaya karena bunga tersebut merupakan bagian dari *financial returns* yang diterima modal proyek.
12. Produksi kelapa sawit adalah jumlah buah kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu tahun (maret 2012 sampai maret 2013) dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Satuan ukuran yang digunakan adalah kilogram (kg/tahun)
13. Luas lahan adalah luas lahan yang ditanami untuk usahatani kelapa sawit, dengan asumsi lahan memiliki tingkat kesuburan yang tidak berbeda jauh satuan ukurannya adalah Hektar (ha). Harga lahan dihitung dari harga beli per hektar yang berlaku umum di daerah penelitian, dihitung dengan satuan Rupiah per hektar (Rp/ha).
14. Bibit adalah jumlah bibit yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit dihitung dalam satuan batang. Bibit yang digunakan berasal dari penangkaran sendiri dan dari membeli ke pihak lain. Bibit penangkaran sendiri berupa kecambah dengan harga Rp 1.000 per kecambah, Harga bibit kelapa sawit adalah harga yang berlaku umum di daerah penelitian pada saat penelitian dalam satuan Rupiah per batang (Rp/batang).
15. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit adalah pupuk Urea, ZA, SP-36, KCL, dan NPK( Phonska, Mutiara, Mahkota) yang digunakan dalam satu tahun dihitung dalam satuan kilogram (kg). Harga pupuk adalah harga

umum yang berlaku di daerah penelitian pada saat penelitian dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

16. Herbisida adalah jumlah herbisida yang digunakan dalam satu tahun, diukur dalam satuan liter (l). Herbisida yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi Roundup, Kleenup, Grasso, Supremo, Supretox, dan Gramoxone. Harga herbisida adalah harga rata-rata pestisida yang berlaku umum di daerah penelitian saat penelitian, dihitung dalam Rupiah per liter (Rp/l).
17. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi untuk berbagai jenis kegiatan, mulai dari pembibitan, persiapan lahan sampai penanaman untuk kelapa sawit yang belum menghasilkan (TBM), dan pemeliharaan dan pemanenan untuk kelapa sawit yang sudah menghasilkan (TM) dan (TTM), dimana satuan yang digunakan adalah hari kerja setara pria (HOK). Harga tenaga kerja dihitung sama dengan besarnya tingkat upah petani yang berlaku umum di daerah penelitian, dihitung dengan satuan Rupiah per hari (Rp/hari).
18. Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat adalah harga privat dikalikan jumlah produksi TBS, dihitung dengan satuan Rupiah/kg (Rp/kg)
19. Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat adalah total biaya tradable (komponen asing) yang dikeluarkan petani untuk usahatani pada harga privat, dihitung dalam (Rp/ha/tahun).
20. Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat adalah total biaya non tradable (komponen domestik) yang dikeluarkan petani kelapa sawit untuk usahatani pada harga privat, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
21. Tingkat keuntungan pada harga privat adalah penerimaan petani pada harga privat dikurangi total biaya tradable dan non tradable pada harga privat, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
22. Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial adalah harga sosial dikali dengan jumlah produksi TBS dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
23. Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial adalah total biaya tradable (komponen asing) yang dikeluarkan untuk usahatani pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)

24. Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial adalah total biaya non tradable (komponen domestik) yang dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
25. Keuntungan sosial adalah penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial dikurangi total biaya tradable dan non tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
26. Transfer output (output transfer) adalah selisih antara penerimaan dihitung atas harga privat (finansial) dengan penerimaan di hitung berdasarkan harga sosial (bayangan), dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
27. Transfer input (input transfer) adalah selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
28. Transfer faktor adalah nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
29. Transfer bersih adalah selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
30. Rasio biaya privat adalah total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat dibagi pengurangan dari penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat terhadap total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
31. Rasio biaya sumberdaya domestik adalah perbandingan total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial dengan pengurangan dari penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial terhadap total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
32. Koefisien proteksi output nominal adalah perbandingan penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat dengan penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial, dihitung dalam (Rp/ha/tahun)
33. Koefisien proteksi input nominal adalah perbandingan total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat dengan total biaya tradable usahatani